

**IMPLEMENTASI STRATEGI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM
PENGAJARAN BAHASA INDONESIA DI SEKOLAH DASAR**

Azminudin Latif¹, Sutama², Achmad Fathoni³

^{1,2,3}Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Surakarta

¹azminudinlatif1979@gmail.co.id, ²sut197@ums.ac.id, ³af267@ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of differentiated Indonesian language learning in terms of process and content in grade V of SDN 01 Tunggulrejo, specifically focusing on the material of identifying the main idea of a paragraph. The research strategy used is a case study with a focus on planning, implementation, and evaluation of the differentiated learning process in Indonesian language instruction. Data sources include documents such as the annual program (Prota), semester program (Promes), syllabus, lesson plans (RPP), and student learning outcomes for grade V, as well as interviews with students, the class teacher, and the principal. Data collection techniques involve observation, document analysis, and interviews. Data were analyzed using Miles & Huberman's interactive analysis, consisting of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that lesson planning was carried out effectively through the systematic preparation of lesson plans (RPP) that include all essential components, including mapping student readiness. A scientific approach was applied to encourage students to be active, creative, and innovative. The implementation of differentiated learning involved grouping students based on their initial ability to understand the material. Each group received treatment tailored to their learning needs. Learning activities were designed to be engaging using images, videos, and ice-breaking activities to maintain student interest. Assessment was conducted comprehensively covering attitudes, knowledge, and skills, using various assessment tools such as observation, written tests, and performance sheets.

Keywords: *Differentiated Learning, Indonesian Language, Primary School*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi proses dan konten di kelas V SDN 01 Tunggulrejo, khususnya pada materi menentukan ide pokok 235esimpula. Strategi penelitian yang digunakan adalah studi kasus terpancang, dengan 235esim pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam 235esimpula Bahasa Indonesia. Sumber data meliputi dokumen Prota, Promes, silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan hasil belajar peserta didik kelas V, serta wawancara dengan peserta didik, guru kelas, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi, analisis dokumen, dan wawancara. Data dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles & Huberman yang terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan 235esimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dilakukan dengan baik melalui penyusunan

RPP yang sistematis dan mencakup semua komponen penting, termasuk pemetaan kesiapan belajar siswa. Pendekatan saintifik diterapkan untuk mendorong siswa agar aktif, kreatif, dan inovatif. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi melibatkan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan awal mereka dalam memahami materi. Setiap kelompok menerima perlakuan yang sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Kegiatan pembelajaran dirancang secara menarik dengan penggunaan gambar, video, dan ice breaking untuk menjaga minat siswa. Penilaian dilakukan secara komprehensif mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, menggunakan berbagai alat penilaian seperti observasi, tes tertulis, dan lembar kinerja.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

A. Pendahuluan

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogik yang menyesuaikan metode pengajaran dan bahan ajar dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan siswa. Hal ini bertujuan untuk memaksimalkan potensi setiap siswa dalam lingkungan belajar yang heterogen. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, khususnya di sekolah dasar, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menjadi semakin relevan mengingat keberagaman karakteristik siswa yang mencakup perbedaan kemampuan akademik, gaya belajar, dan latar belakang sosial-budaya.

Keragaman keterampilan belajar, gagasan bahwa peserta didik memiliki gaya dan kesiapan belajar yang berbeda, antara peserta didik satu dengan yang lainnya bukanlah konsep baru. Peserta didik berbeda dalam banyak hal, jadi tidak bisa melakukan pendekatan

pembelajaran sama untuk mengajar kebutuhan yang berbeda tersebut. Untuk memenuhi kebutuhan dan kesiapan belajar peserta didik yang berbeda, guru perlu menyesuaikan kurikulum dan pendidikan untuk kelompok peserta didik yang berbeda. Dalam bukunya (Tomlinson, C. A., & Jarvis, 2009) menyatakan bahwa diferensiasi adalah pendekatan kurikulum dan pengajaran yang secara sistematis mengatasi perbedaan peserta didik dengan mengembangkan cara bagi peserta didik untuk bekerja pada informasi dan gagasan dan mengembangkan keterampilan yang dimiliki.

Untuk mengatasi perbedaan dan kebutuhan peserta didik yang berbeda tersebut guru berperan untuk menghadirkan pembelajaran berbasis konten, proses, maupun produk. Semua penyesuaian ini dirancang untuk mengakomodasi karakteristik individu

dalam belajar dan memaksimalkan waktu belajar mereka di sekolah. Guru adalah orang yang harus peduli dengan perubahan ini. Kemampuan guru untuk memahami karakteristik belajar peserta didik dan menggunakan pengetahuannya untuk menyesuaikan pengajaran mereka sangat penting untuk keberhasilan dalam proses yang kompleks ini. Guru yang tidak bisa menemukan kesempatan untuk membedakan atau merasa tidak mampu untuk mengajar kelompok yang berbeda pada saat yang sama merasa sulit untuk mengajar dengan cara yang berbeda.

Pembelajaran berdiferensiasi menyediakan pelayanan terbaik pada peserta didik. Pembelajaran ini fokus pada penyediaan tingkat pemahaman dalam setiap konsep yang diajarkan (Purwowidodo & Zaini, 2023).. Misalnya ketika mengajar untuk persiapan, seorang guru dapat mengajarkan suatu konsep kepada peserta didik yang mengerti pada tingkat pemahaman/ pengetahuan. Konsep yang sama harus diadopsi bagi mereka yang memahami pada tingkat aplikasi/analisis. Dan sekali lagi, mereka harus beradaptasi dengan mereka yang memahami pada tingkat evaluasi/kreasi. Penyesuaian ini dapat dilakukan pada konten yang sedang

diselidiki/dipelajari, kegiatan yang digunakan untuk mempelajari konten, atau produk. Perlunya guru untuk bisa mengenali tingkat pemahaman yang dimiliki peserta didik tersebut.

Proses penerapan strategi diferensiasi ini merupakan proses yang rumit. (Moon, T. R., Tomlinson, C. A., & Callahan, 1995) melakukan survei terhadap guru sekolah menengah dan menemukan bahwa 50% tidak melakukan persiapan untuk mengetahui minat atau profil pembelajar dan tanpa alasan tidak melakukannya. Para guru tersebut menyatakan masalah yang akan muncul ketika melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Oleh karena itu peluang untuk pengembangan profesional perlu, tidak hanya memperkenalkan masalah diferensiasi tetapi juga memungkinkan guru untuk membantu menerapkan strategi pembelajarannya.

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik untuk melakukan suatu kegiatan. Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Ketika belajar, minat peserta didik memiliki peranan yang sangat penting. Peserta didik yang memiliki minat pada suatu mata pelajaran,

perhatiannya akan lebih tinggi. Minat berfungsi sebagai motivasi yang kuat untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Simbolon, 2014), guru memiliki peranan yang sangat penting untuk bisa membangkitkan minat belajar peserta didik. Peran yang bisa dilakukan oleh guru adalah menentukan strategi pembelajaran yang menyenangkan. Melalui menggunakan strategi pembelajaran yang menyenangkan tersebut, peserta didik bisa menikmati pembelajaran, bisa termotivasi dan mereka akan senang dalam melakukan aktifitas pembelajarannya. Peserta didik akan mengalami pembelajaran lebih bermakna.

Pembelajaran bermakna merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang bisa membuat peserta didik senang. Pembelajaran ini memiliki keunggulan mengolah informasi secara utuh sesuai kemampuan peserta didik (Khairani, Sutisna & Suyanto, 2019). Pembelajaran bermakna ditandai dengan adanya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen yang sesuai dalam struktur

kognitif peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran bermakna dapat tercapai ketika peserta didik bisa berperan aktif dan mampu memutuskan apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya (Abdullah, 2016). Pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik menikmati apa yang dipelajari, termotivasi, suka melakukan pekerjaan, dan mereka senang dengan pengalaman pembelajaran mereka (Vallori, 2014). Potensi belajar akan semakin besar ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam pembelajaran dan diberikan izin untuk menggabungkan pengetahuan sesuai dengan gaya masing-masing peserta didik dalam belajar (Subban, 2006). Peran guru sangat diperlukan untuk bisa menumbuhkan minat belajar peserta didik untuk menemukan kegiatan belajar yang bermakna (Nurzannah, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas V SDN 01 Tunggulrejo diperoleh data bahwa sebelum menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, guru diberikan sosialisasi dan pelatihan tentang pembelajaran berdiferensiasi, cara menyusun RPP, evaluasi dan bagaimana cara mengelola pembelajaran berdiferensiasi. Sebelum

melaksanakan pembelajaran maka guru harus membuat RPP dengan memperhatikan kesiapan belajar peserta didik. Guru harus melakukan pemetaan terhadap kesiapan belajar peserta didik. (Marlina, 2019). Hasil wawancara dengan guru dan observasi terhadap pembelajaran di kelas V SDN 01 Tunggulrejo sudah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan melakukan pemetaan terhadap kesiapan belajar peserta didik. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi proses dan konten pada materi menentukan ide pokok paragraf.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Hanurawan (2016), penelitian kualitatif merupakan serangkaian langkah sistematis yang disepakati untuk mengungkap gejala dalam objek penelitian. Utama (2019) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang meneliti suatu objek tanpa manipulasi data dan berdasarkan metode ilmiah atau kejadian yang diamati. Penelitian kualitatif bersifat ilmiah tanpa

pengujian hipotesis. Informasi dikumpulkan secara kualitatif mengenai penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berdiferensiasi pada materi menentukan ide pokok paragraph. Penelitian ini menggunakan strategi penelitian studi kasus. Penelitian ini meneliti tentang kasus proses pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 01 Tunggulrejo, Jumantono, Karanganyar. Fokus utama penelitian ini adalah studi kasus terpancang. Melalui studi kasus terpancang ini diharapkan penelitian bisa berjalan sesuai dengan desain yang sudah disusun sebelumnya.

Data penelitian mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi penerapan pembelajaran berdiferensiasi pada pelajaran Bahasa Indonesia. Sumber data dalam yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen berupa Prota (Program Tahunan), Promes (program semester), silabus, RPP, dan hasil belajar peserta didik kelas V. Nara sumber penelitian ini adalah

beberapa peserta didik V, guru kelas V, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, analisis dokumen, dan wawancara kepada peserta didik, guru dan kepala sekolah secara langsung. Pada saat observasi, peneliti melakukan observasi terhadap hal-hal yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi baik berupa pengamatan terhadap file/buku/dokumen maupun kegiatan pembelajarannya. Wawancara dengan peserta didik tentang bagaimana guru mengajar, media yang digunakan, teknik pembelajaran. Wawancara guru mengenai persiapan, pengelolaan, penilaian yang dilakukan. Wawancara dengan kepala sekolah menanyakan tentang kebijakan-kebijakan yang digunakan pada pembelajaran berdiferensiasi.

Teknik penelitian ini secara *purposive sampling*, mengambil sample penelitian secara sengaja, memilih siapa dan apa saja yang akan dijadikan subjek dan obyek penelitian. Teknik penelitian yang digunakan adalah triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode digunakan untuk membandingkan informasi atau data yang sama dengan cara wawancara, observasi, dan analisis

dokumen. Triangulasi sumber didapatkan dengan cara mengumpulkan data dari beragam sumber yang berbeda, yaitu dari peserta didik, guru, dan kepala sekolah. Analisis penelitian ini menggunakan analisis interaktif Miles & Huberman. Analisis model ini terdiri dari tiga komponen antara lain reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, 2014). Pada tahap reduksi untuk memilih data yang relevan atau tidak dengan tujuan yang diharapkan. Pada tahap penyajian data dilengkapi dengan analisis yang diamati, data dari wawancara maupun dari dokumentasi yang dikumpulkan. Proses selanjutnya adalah penarikan kesimpulan yang merupakan pengambilan inti dari rangkaian penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi

Pada penelitian ini di fokuskan pada penelitian tentang pembelajaran berdiferensiasi proses pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi menentukan ide pokok paragraph. Perencanaan pembelajaran adalah proses penentu dalam kegiatan belajar

mengajar. Perencanaan pembelajaran yang baik dirancang secara sistematis dan terpadu. Perencanaan ini disampaikan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Guru dituntut untuk membuat RPP secara lengkap dan runtut. Berdasarkan studi dokumen dan wawancara dengan guru kelas V SDN 01 Tunggulrejo bahwa RPP dibuat secara individu oleh guru kelas. RPP yang dibuat pertama yang memuat komponen RPP berupa komponen identitas RPP yaitu KI (Kompetensi Inti), KD (Kompetensi Dasar), indikator, tujuan, materi pendekatan, metode, media, sumber belajar, dan langkah-langkah pembelajaran.

Berdasarkan wawancara dan studi dokumen yang sudah dilakukan bahwa guru kelas V SDN 01 Tunggulrejo bahwa RPP dibuat oleh guru sehari sebelum KBM dilakukan. RPP dibuat pertemuan. Guru membuat RPP dengan pendekatan saintifik yang berpedoman pada silabus, buku peserta didik, dan buku guru. Dalam pembuatan RPP guru sudah menuliskan langkah-langkah pembelajaran yang sudah mencerminkan pembelajaran

berdiferensiasi dan sesuai dengan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik mendorong peserta didik untuk aktif, kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter. Kegiatan saintifik tersebut meliputi menanya, mengumpulkan informasi, menalar dan mengkomunikasikan. Guru juga menuliskan pemetaan belajar berdasarkan kesiapan belajar untuk kegiatan pembelajaran berdiferensiasi proses. Berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat oleh guru kelas V SDN 01 Tunggulrejo ini maka perencanaan ini sudah dibuat dan sudah mencakup semua komponen dan sudah mencantumkan pemetaan belajar untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi proses berdasarkan kesiapan belajar peserta didik.

Perencanaan merupakan awal dari proses keterlaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan. Agar dapat disusun dengan baik maka tujuan perlu dirumuskan terlebih dahulu. Tujuan perencanaan pembelajaran pada RPP pembelajaran berdiferensiasi adalah membuat perencanaan pembelajaran untuk mengakomodasi kebutuhan anak yang

berbeda. Perencanaan pembelajaran yang baik memberikan manfaat sebagai pedoman untuk melaksanakan pembelajaran supaya pembelajaran lebih terarah dan mencapai tujuan yang akan dicapai (Imaduddin, 2015). Perencanaan pembelajaran yang dilakukan ketika akan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi adalah memetakan kesiapan belajar peserta didik untuk dapat menyesuaikan minat dan gaya belajar. Pembelajaran yang mengakomodasi kebutuhan belajar berdasarkan minat adalah pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi merupakan suatu teknik pembelajaran yang mengakomodasi perbedaan individu peserta didik dan melakukan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, kesiapan belajar peserta didik agar hasil belajar peserta didik meningkat (Marlina, 2019).

Pembelajaran berdiferensiasi bukanlah pembelajaran yang dilakukan sendiri-sendiri namun lebih cenderung kepada pembelajaran yang mengakomodasi kekuatan dan kebutuhan belajar peserta didik. Tujuan dari pembelajaran berdiferensiasi antara lain: a) Untuk

membantu semua peserta didik dalam belajar dan guru bisa menumbuhkan kesadaran terhadap kemampuan peserta didik, sehingga tujuan pembelajaran dapat diraih oleh semua peserta didik. b) Untuk menumbuhkan motivasi semangat dan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Agar peserta didik memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan tingkat kesulitan materi yang diberikan guru. Jika peserta didik dibelajarkan sesuai dengan kemampuannya maka motivasi belajar peserta didik meningkat. c) Untuk menjalin relasi yang baik antara guru dan peserta didik. Pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan hubungan yang kuat antara guru dan peserta didik sehingga peserta didik lebih bersemangat dalam belajar. d) Untuk membantu peserta didik menjadi siswa yang mandiri. Kemandirian diperlukan untuk mengetahui sejauh mana guru dalam melakukan bimbingan terhadap kelompok yang akan dibimbing. Kemandirian bertujuan untuk mengontrol peserta didik ketika mengikuti pembelajaran sehingga peserta didik mampu mengolah bahan pelajaran dan mampu bertanggung jawab terhadap tugas sesuai dengan

kemampuannya sendiri (Etika Rahmawati et al., 2021). Selain itu jika peserta didik diajarkan untuk belajar secara mandiri, maka peserta didik akan terbiasa dan mau menghormati keberagaman. e. Untuk meningkatkan kepuasan guru. Ketika guru merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi lebih kreatif (Marlina, 2019)

Pembelajaran berdiferensiasi terdiri dari empat komponen (Marlina, 2019), yaitu: komponen isi, proses, produk/hasil, dan lingkungan belajar. Komponen isi meliputi apa yang dipelajari peserta didik. Komponen isi ini meliputi kurikulum dan materi pembelajaran. Pada bagian ini, guru memadukan kurikulum dan materi belajar berdasarkan gaya belajar peserta didik dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan peserta didik. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami semua anak) berdasarkan gaya peserta didik dalam belajar serta menyesuaikan isi pembelajaran sesuai jenis disabilitas yang dimiliki. Contoh

kegiatan berdiferensiasi pada komponen isi antara lain: 1) Menggunakan bahan bacaan pada berbagai tingkat keterbacaan. 2) Menyediakan bahan ajar sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Momang, 2021). 3) Menggunakan daftar kosakata sebagai alat untuk mengetahui tingkat kesiapan peserta didik. 4) Menghadirkan gagasan melalui sarana pendengaran dan penglihatan. 5) Menggunakan taman bacaan. 6) Mengelompokkan peserta didik menjadi kelompok kecil untuk mengajarkan ide atau keterampilan ketika mengalami kesulitan, serta memperluas pemikiran atau keterampilan peserta didik yang sudah menguasai untuk kelompok besar (Marlina, Elsa Efrina, 2019).

Diferensiasi Proses berisi tentang cara peserta didik mengolah ide dan informasi. Cara peserta didik untuk berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar mereka. Banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditampilkan oleh peserta didik, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang

berbeda-beda dapat dipenuhi dengan baik. Proses pembelajaran yang dimodifikasi tersebut adalah: a) Mengaktifkan Kegiatan Belajar Mengajar. Aktivitas belajar dipusatkan pada materi yang belum dipahami, menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberi kesempatan pada peserta didik untuk mencari alasan pentingnya suatu materi dipelajari, dan menjelaskan apa yang dilakukan peserta didik setelah mempelajari suatu materi pelajaran. b) Melakukan kegiatan pembelajaran yang sebenarnya, seperti pemodelan, latihan, demonstrasi, atau game pendidikan. c) Merencanakan proses pembelajaran dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Kegiatan yang dilakukan pada diferensiasi proses antara lain: 1) Menggunakan kegiatan bertingkat, peserta didik bekerja dengan pemahaman dan keterampilan yang sama, serta melanjutkan dengan berbagai tingkat dukungan, tantangan, dan kompleksitas. Peserta didik dikelompokkan sesuai dengan gaya belajar mereka untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal (Westbrook, 2011). 2) Menyediakan

pusat minat yang mendorong peserta didik untuk mengaktualisasikan diri. 3) Mengembangkan agenda pribadi (daftar tugas yang ditulis oleh guru) yang harus diselesaikan selama waktu yang disepakati. 4) Memberikan dukungan langsung bagi peserta didik yang memerlukan. 5) Menyediakan variasi waktu yang disediakan bagi peserta didik untuk melaksanakan tugas.

Diferensiasi produk, bagaimana peserta didik menampilkan apa yang telah dipelajari. Hasil dari proses pembelajaran memungkinkan guru menilai materi yang telah dipahami peserta didik dan memberikan materi berikutnya. Gaya peserta didik dalam belajar juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan diperlihatkan kepada gurunya. Contoh komponen diferensiasi produk antara lain: 1) Memberi pilihan pada peserta didik tentang bagaimana cara mereka untuk mengekspresikan kebutuhan belajarnya (seperti membuat pertunjukan drama, menulis undangan, atau membuat puisi). 2) Menggunakan rubrik yang sesuai dan memperluas keberagaman tingkat keterampilan peserta didik. 3) Mengizinkan peserta

didik bekerja secara mandiri atau berkelompok kecil untuk menyelesaikan tugas. 4) Memotivasi peserta didik untuk menyelesaikan tugas mereka secara mandiri.

Diferensiasi Lingkungan Belajar adalah bagaimana cara peserta didik bekerja dan merasa dalam pembelajaran. Contoh diferensiasi pada komponen lingkungan belajar adalah: 1) Memastikan ada tempat di ruangan untuk bekerja dengan tenang dan tanpa gangguan, serta tempat yang menyediakan peserta didik berkolaborasi. 2) Menyediakan materi yang mencerminkan berbagai budaya. 3) Menetapkan pedoman yang jelas untuk kerja mandiri yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. 4) Mengembangkan rutinitas yang memungkinkan peserta didik untuk mendapatkan bantuan ketika guru sibuk dengan peserta didik lain dan tidak dapat segera membantu mereka. 5) Membantu peserta didik memahami bahwa ada peserta didik yang perlu bergerak untuk belajar, sementara yang lain lebih suka duduk dengan tenang.

Adapun prinsip-prinsip dalam pembelajaran berdiferensiasi menurut

(Marlina, Elsa Efrina, 2019) antara lain:

a) Evaluasi yang saling berhubungan. Guru secara berkesinambungan mengumpulkan informasi tentang cara peserta didik belajar sehingga dapat menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. b) Guru menjamin proses pembelajaran yang mengakui keberadaan semua peserta didik. Peserta didik dikelompokkan berdasarkan kesamaan dalam hal minat. Guru menganggap semua tugas peserta didik berharga dan bermanfaat. c) Peserta didik dikelompokkan secara luwes. Guru menyusun rancangan pembelajaran yang memungkinkan semua peserta didik bekerjasama dengan berbagai teman sejawat pada waktu yang ditentukan. Peserta didik juga bekerja dengan teman sebaya yang memiliki tingkat kesiapan sama dan berbeda dengan dirinya. Peserta didik juga bekerja dengan teman sebaya yang sama minatnya, kadang dengan teman sebaya yang berbeda minatnya. d) Adanya kerjasama dan koordinasi yang berkesinambungan antara guru kelas/ guru bidang studi dengan guru pendidik inklusi. Guru dan peserta didik

bekerjasama membangun komitmen untuk mewujudkan hasil belajar yang diharapkan. e) Penggunaan waktu yang tidak kaku dalam merespon proses dan hasil belajar peserta didik. Strategi pembelajaran yang tidak monoton, seperti pusat belajar, pusat pengembangan bakat dan minat, pusat olahraga, pembelajaran teman sebaya, dan sebagainya. f) Peserta didik dievaluasi dengan berbagai macam cara sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan belajar setiap peserta didik.

Mengetahui kesiapan belajar murid sebelum melakukan pembelajaran merupakan langkah awal untuk melakukan pembelajaran berdiferensiasi. Kesiapan belajar artinya peserta didik memiliki kemampuan secara fisik maupun mental untuk menghadapi situasi pembelajaran. Kesiapan belajar adalah keadaan yang mengawali kegiatan belajar itu sendiri (Jumasrin, 2019). Peserta didik yang siap dalam belajar akan sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Apabila siswa sudah siap belajar maka akan diperoleh hasil belajar yang baik (Nidhom et al., 2015). Menurut

penelitian yang dilakukan oleh (Istiadi, 2012) secara akademik peserta didik terlayani kebutuhannya karena kurikulum berdiferensiasi merupakan kurikulum yang umum dan diekskalasi sesuai taksonomi Bloom. Secara emosional semua guru mengembangkan ide mengenai masyarakat belajar dimana guru hanya sebagai seorang koordinator dan fasilitator. Peserta didik didorong untuk aktif membentuk pengalamannya secara mandiri. Peserta didik tidak secara konstan ditempatkan dalam peran-peran untuk bersaing namun juga untuk bekerjasama. Selanjutnya secara nyata kebutuhan peserta didik terpenuhi karena kurikulum berdiferensiasi meliputi diferensiasi lingkungan belajar dengan belajar di lingkungan yang nyata (Istiadi, 2012). Pembelajaran berdiferensiasi ini diharapkan mampu mengakomodasi kebutuhan dan kesiapan belajar murid yang berbeda.

Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi

Dalam proses pengamatan yang dilakukan selama kegiatan belajar mengajar, guru sudah melakukannya kinerjanya dengan baik. Guru

menyusun RPP sesuai silabus, pengelolaan waktu pembelajaran dengan baik. Guru memberikan apersepsi dengan mengaitkan materi pelajaran dan mengarahkan peserta didik untuk menumbuhkan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik, Materi pelajaran disampaikan secara urut dan jelas sehingga peserta didik belajar dengan aktif dan menyenangkan, Guru sangat menguasai materi pelajaran dan juga mampu mengembangkan dan mengimprovisasi materi pelajaran, Menguasai materi pelajaran adalah kewajiban yang harus dimiliki oleh guru. Guru harus mampu melaksanakan proses belajar mengajar, oleh sebab itu guru harus memiliki persiapan yang baik dalam hal mental, guru juga harus bisa menjaga keselarasan antara tugas dan tanggung jawab, menguasai materi pelajaran, dan memiliki semangat dalam bekerja (Utami et al., 2012).

Guru melakukan interaksi pembelajaran dengan baik sehingga peserta didik terlibat aktif dalam pembelajaran, terdapat interaksi yang baik terbukti dengan suasana pembelajaran bersifat interaktif,

pertanyaan-pertanyaan guru mendapatkan respon positif dari peserta didik karena pertanyaan tersebut mudah dipahami dan sesuai dengan materi yang dipelajari, kemampuan guru dalam memilih media berupa gambar dan video pembelajaran sudah sesuai, guru memberikan apresiasi terhadap peserta didik yang aktif dan memberikan penguatan verbal yang positif kepada peserta didik walaupun jawaban yang diberikan belum tepat, guru memberika evaluasi sesuai dengan materi yng dipelajari. Evaluasi diberikan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam menerima materi pelajaran.

Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 01 Tunggulrejo menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berdiferensiasi proses ini diawali dengan kegiatan memetakan kesiapan belajar peserta didik. Guru mengelompokkan peserta didik berdasarkan kemampuan awal peserta didik dalam memahami tentang materi tentang penentuan ide pokok paragraf. Guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok. Kelompok pertama adalah peserta didik yang

memiliki pengetahuan membaca cepat dan memahami cara menentukan ide pokok dengan tepat. Kelompok kedua adalah kelompok peserta didik yang memiliki kemampuan membaca sedang dan memahami cara menentukan ide pokok dengan tepat. Kelompok ketiga adalah kelompok peserta didik yang belum memiliki kemampuan membaca kurang dan belum bisa memahami cara menentukan ide pokok dengan tepat.

Pendahuluan pembelajaran, guru memberikan menyapa dengan salam dan menanyakan tentang kabar dan kehadiran peserta didik. Kemudian guru mengajak peserta didik untuk berdoa, menyanyikan lagu Indonesia Raya, membaca Pancasila dan tepuk PPK. Tidak lupa guru mengingatkan peserta didik untuk selalu mematuhi protokol kesehatan baik di rumah maupun di sekolah. Guru memberikan apersepsi tentang pembelajaran sebelumnya yaitu tentang materi pembelajaran alat gerak manusia dan manfaatnya. Langkah terakhir pada bagian pendahuluan adalah guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dilakukan.

Pada kegiatan inti pembelajaran,

guru menyajikan gambar dan video tentang aktifitas sehari-hari yang dilakukan manusia. Tujuan dari penggunaan video dan gambar ini adalah siswa bisa memvisualisasikan pembelajaran dengan lebih jelas daripada disajikan melalui teks saja. Peserta didik diminta untuk mengamati dan menyebutkan organ apa yang digunakan dalam kegiatan tersebut.

Untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi proses berdasarkan kesiapan belajar, guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok berdasarkan perencanaan yang sudah dibuat pada tahap perencanaan. Untuk mengatasi kebosanan peserta didik dan menarik minat peserta didik, kegiatan pembelajaran diselipkan *ice breaking* berupa Teknik STOP sejenak. Teknik ini digunakan oleh guru supaya peserta didik lebih siap dan rileks dalam mengawali pembelajaran berdiferensiasi. Ice breaking ini berupa tebak-tebakan emosi yang disajikan melalui gambar pada slide pembelajaran. Peserta didik diperlihatkan empat gambar emosi berupa gambar emosi marah, kecewa, senang, dan sedih. Setelah melihat gambar tersebut, peserta didik diminta

untuk menggambar salah satu gambar emosi kemudian mengungkapkan tentang perasaannya saat pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru mengajak peserta didik untuk menentukan pilihan yang harus dilakukan ketika mengalami perasaan tersebut supaya bisa fokus kembali pada pelajaran. Guru juga meminta peserta didik untuk memberikan opini berupa solusi yang dapat dilakukan jika salah satu temannya mengalami salah satu emosi pada gambar yang sudah digambarkan tersebut. Setelah kegiatan *ice breaking* guru melanjutkan kegiatan pembelajaran dengan menampilkan teks tentang kegiatan menyenangkan yaitu bersepeda. Peserta didik memperhatikan teks yang ditampilkan oleh guru kemudian peserta didik menuliskan ide pokok setiap paragraf secara berkelompok.

Pada saat kegiatan kelompok, guru memberikan perlakuan yang berbeda pada setiap kelompok. Untuk kelompok pertama, guru memberikan sedikit pengarahan kemudian membiarkan peserta didik pada kelompok 1 untuk bekerja secara mandiri. Untuk kelompok kedua, guru

memberikan pengarahan mengenai tugas sampai peserta didik benar-benar paham. Ketika peserta didik pada kelompok kedua ini sudah paham dan mengerti akan tugas yang diberikan maka peserta didik pada kelompok kedua ini diminta menyelesaikan tugasnya. Untuk kelompok ketiga, guru memberikan pengarahan dan bimbingan lebih banyak bagaimana cara menentukan ide pokok. Setelah semua selesai guru menutup kelompok kecil. Kemudian guru menanyakan minat peserta didik satu persatu dikaitkan dengan organ yang digunakan saat melakukan kegiatan tersebut. Kemudian peserta didik menentukan ide pokok dari peminatan yang sudah dipilih oleh mereka sendiri. Kemudian peserta didik mengembangkan ide pokok dari peminatan yang sudah mereka pilih.

Pada bagian penutup, guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran yang sudah dilakukan. Kemudian guru mengakhiri pembelajaran dengan meminta peserta didik untuk mengumpulkan tugas yang sudah dilaksanakan sebagai penilaian. Setelah tugas dikumpulkan kepada guru, peserta didik mengerjakan soal

evaluasi. Setelah selesai guru dan peserta didik menyanyikan lagu daerah. Setelah itu guru mengingatkan kembali pada peserta didik untuk tetap menjaga protokol kesehatan. Akhirnya kegiatan pembelajaran diakhiri dengan ucapan salam dan berdoa.

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi dalam menentukan ide pokok pada kelas V SDN 01 Tunggulrejo berjalan dengan baik.

Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdiferensiasi

Pada proses dan prosedur pelaksanaan bentuk penilaian pada pembelajaran berdiferensiasi Guru melakukan tiga penilaian meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hasil wawancara dengan guru kelas V SDN 01 Tunggulrejo bahwa penilaian yang dilakukan sudah mencakup ketiga aspek penilaian tersebut yaitu penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dinilai menggunakan lembar observasi sesuai dengan lembar observasi yang sudah ada pada RPP. Penilaian sikap dilaksanakan setiap hari baik pada saat proses

pembelajaran, disaat peserta didik melakukan diskusi, berinteraksi dengan teman maupun dengan guru. Penilaian pengetahuan dilaksanakan dan dinilai dengan tes tertulis pada setiap akhir tema. Sedangkan penilaian keterampilan dinilai dengan lembar observasi dan lembar kinerja. Berdasarkan dokumen dan hasil wawancara mengenai penilaian pembelajaran, guru sudah melakukan penilaian pembelajaran sikap, pengetahuan, dan keterampilan dibuktikan dengan nilai yang tertera pada daftar nilai peserta didik. Dengan melakukan penilaian menggunakan alat penilaian yang sesuai dengan aspek pengembangan keterampilan berpikir kritis sehingga siswa mampu berpikir logis, argumentative dan konstruktif (Safi'i et al., 2021).

Penilaian yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran berdiferensiasi di SDN 01 Tunggulrejo sudah mencakup ketiga aspek penting yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan melakukan penilaian yang komprehensif ini, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhannya dan

dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis mereka (Simanjuntak & Mudiono, 2019). Implementasi penilaian ini juga menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan baik, yang berfokus pada pengembangan potensi individu siswa dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan mereka.

D. Kesimpulan

Penelitian ini meneliti pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan fokus pada materi menentukan ide pokok paragraf di SDN 01 Tunggulrejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah dilakukan dengan baik, mencakup semua komponen penting dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun secara individu oleh guru. Pendekatan saintifik diterapkan dalam pembelajaran, mendorong siswa untuk aktif, kreatif, dan berkarakter. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dilakukan dengan memetakan kesiapan belajar siswa dan mengelompokkan mereka

berdasarkan kemampuan awal. Setiap kelompok menerima perlakuan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Kegiatan pembelajaran disusun dengan baik, termasuk kegiatan apersepsi, penjelasan tujuan, penggunaan gambar dan video, serta kegiatan ice breaking untuk menjaga minat siswa. Penilaian dalam pembelajaran berdiferensiasi mencakup tiga aspek: sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, pengetahuan dinilai dengan tes tertulis, dan keterampilan dinilai dengan lembar observasi dan kinerja. Implementasi penilaian menunjukkan bahwa guru telah berhasil menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, fokus pada pengembangan potensi individu siswa dan menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan mereka. Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi di kelas V SDN 01 Tunggulrejo berjalan dengan baik, mampu mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda, meningkatkan motivasi, hasil belajar, serta kemandirian siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. F. A. (2016). *Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna (Meaningful Learning)*.
- Etika Rahmawati, L., Indriyani Setyaningsih, V., Bahasa dan Sastra Indonesia, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Muhammadiyah Surakarta, U., Yani Tromol Pos, J. A., Tengah, J., & Artikel Diterima, S. (2021). *Kemandirian belajar siswa dalam pembelajaran daring mata pelajaran bahasa Indonesia (Students' independent learning in the online learning for bahasa Indonesia subject)*. 7(2), 353–365.
- Hanurawan. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi*. Rajawali Press.
- Imaduddin, S. (2015). PIOR: Jurnal Pendidikan Olahraga. *Pendidikan Olahraga*, 1(1), 9–13.
- Istiadi, A. (2012). *Peningkatan mutu pendidikan melalui implementasi kurikulum berdiferensiasi pada kelas akselerasi sd al-irsyad 02 cilacap naskah publikasi*. 1–41.
- Jumasrin. (2019). Relational Variables of Student Learning Readiness at the Elementary School Level. *Shautut Tarbiyah*, 25(1), 84–107.
- Khairani, M., Sutisna, S., & Suyanto, S. (2019). Studi meta-analisis pengaruh video pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Biolokus*, 2(1), 158-166.
- Marlina, Elsa Efrina, G. K. (2019). *Model Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Universitas Negeri Padang*. 4–79.
- Marlina. (2019). *Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. 1-58.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Momang, H. D. (2021). Pengembangan model buku ajar digital keterampilan menyimak berdasarkan pendekatan autentik. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 7(1), 71–93. <https://doi.org/10.22219/kembara.v7i1.16202>
- Moon, T. R., Tomlinson, C. A., & Callahan, C. M. (1995). Academic diversity in the middle school: Results of a national survey of middle school administrators and teachers [Research Monograph 95124]. *Charlottesville: University of Virginia, National Research Center on the Gifted and Talented*.
- Nidhom, A. M., Sonhadji, A., & Sudjimat, D. A. (2015). Hubungan

- Kesiapan Belajar, Lama Pembelajaran, Kesesuaian Tempat Dan Partisipasi DU/DI Dengan Hasil Prakerin Peserta Didik Kompetensi Kehalian TKJ Di SMK Kota Batu. *Invotec*, XI(1), 1–14.
- Nurzannah, S. (2022). Peran guru dalam pembelajaran. *ALACRITY: Journal of Education*, 26-34.
- Purwowidodo, A., & Zaini, M. (2023). Teori dan Praktik Model Pembelajaran Berdiferensiasi Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Yogyakarta: Penebar Media Pustaka*, 65.
- Safi'i, I., Tarmini, W., & Wahdini, L. (2021). Critical thinking in evaluation instruments at BSE Indonesian language. *Kembara: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 7(2), 11–19.
- Simanjuntak, I. A., & Mudiono, A. (2019). *Asesmen formatif perkembangan bahasa anak* (Doctoral dissertation, State University of Malang).
- Simbolon, N. (2014). Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Elementary School Journal Pgsd Fip Unimed*, 1(2), 14–19.
- Subban, P. (2006). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935–947.
- Sutama. (2019). Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, PTK, Mix Method, R&D). Sukoharjo: CV. Jasmine.
- Tomlinson, C. A., & Jarvis, J. (2009). *Differentiation: Making curriculum work for all students through responsive planning and instruction*. In J. S. Renzulli, E. J. Gubbins, K. S. McMillen, R. D. Eckert, & C. A. Little (Eds.), *Systems and models for developing programs for the gifted and*. Storrs, CT: Creative Learning Press.
- Utami, R. D., Laila, A., Rahmawati, F. P., Umam, S. Z., & Argyansyah, R. (2012). Pendampingan Guru-guru SD Muhammadiyah Kecamatan Colomadu Karanganyar dalam Pembelajaran Berkarakter dan Menyenangkan. *Jurnal Warta*, 15(2), 108–113.
- Vallori, A. B. (2014). Meaningful Learning in Practice. *Journal of Education and Human Development*, 3(4), 199–209. <https://doi.org/10.15640/jehd.v3n4.a18>
- Westbrook, A. F. (2011). The Effects of Differentiating Instruction by Learning Styles on Problem Solving in Cooperative Groups. *Online Submission*.